

## *EXECUTIVE SUMMARY*

# **SURVEI PERSEPSI DAN SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP INTOLERANSI DAN EKSTREMISME 2020**





*EXECUTIVE SUMMARY*

**SURVEI  
PERSEPSI DAN SIKAP  
GENERASI MUDA  
TERHADAP INTOLERANSI  
DAN EKSTREMISME  
2020**

## **SURVEI**

### **PERSEPSI DAN SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP INTOLERANSI DAN EKSTREMISME KEKERASAN 2020**

#### **Penanggung Jawab Utama:**

Sugeng Bahagijo

#### **Koordinator Umum:**

AD. Eridani  
Abdul Waidl

#### **Koordinator Penelitian:**

Dr. Ahmad Zainul Hamdi

#### **Koordinator Penelitian Lapangan:**

Heru Prasetya

#### **Koordinator Wilayah:**

Awi Jaya  
Ajie Najmudin  
Ahmad Fatin Ilfi  
Hawa' Hidayatul Hikmiyah  
M. Fadlan L Nasurung  
Mohamad

Survei ini terselenggara atas kerjasama antara International  
NGO Forum on Indonesian Development (INFID) dengan  
Jaringan GUSDURian

# DAFTAR ISI

A. Pendahuluan	1
B. Definisi Konsep	2
C. Metodologi	3
D. Profil Responden	4
E. Temuan	4
E.1 Keyakinan Agama	4
E.2 Ekstremisme Berbasis Agama	5
E.3 Intoleransi	7
E.4 Tokoh dan Media	9
E.5 Nasionalisme	10
F. Penutup	12
F.1 Kesimpulan	12
F.2 Rekomendasi	13





## A. PENDAHULUAN

Pada 2014, sekitar seperempat dari total penduduk Indonesia adalah generasi muda.<sup>1</sup> Generasi muda merupakan kelompok usia dengan penetrasi internet tertinggi dengan total 90,61 persen, khususnya mengakses media sosial.<sup>2</sup> Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap persepsi pemuda terhadap suatu isu. Hal ini bisa menjadi bermanfaat, namun juga berisiko bagi penggunaannya, jika konten yang ada di dalamnya berisi ideologi-ideologi yang mengarah pada radikalisme dan ekstremisme.

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menyebutkan sejumlah 814.594 situs internet berkategori negatif, termasuk konten radikalisme yang telah diblokir sejak 2010 sampai 2015. Pada 2016 Kemenkominfo memblokir 773 ribu situs. Berdasarkan data sasaran program deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Februari 2017, memperlihatkan lebih dari 52% narapidana teroris yang menghuni lembaga pemasyarakatan ialah generasi muda (usia 17 – 34 tahun).<sup>3</sup>

Serangkaian kasus menunjukkan bahwa generasi muda termasuk kelompok rentan terjangkit radikalisme dan ekstremisme. Oleh karena itu, penting adanya pemahaman persepsi yang berkembang bagi generasi muda Indonesia terkait radikalisme dan ekstremisme.

1 Tim, Statistik Pemuda Indonesia 2014 (Jakarta: BPS, 2015), hal. iii.

2 "90 Persen Anak Muda di Indonesia Gunakan Internet untuk Media Sosial," <https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html>, diakses 21 Desember 2020.

3 Suhardi Alius, "Terorisme Menyasar Generasi Muda," <https://mediaindonesia.com/opini/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda>, diakses 21 Desember 2020.

Pada 2016, *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) melaksanakan survei terkait sikap dan persepsi generasi muda terhadap radikalisme dan ekstremisme. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa agama menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas personal generasi muda. Selain itu, hal paling menarik dari temuan survei adalah penolakan yang kuat generasi muda terhadap tindakan kekerasan bermotif agama, namun pada saat yang sama memiliki kecenderungan kuat untuk menerima intoleransi terhadap kelompok keyakinan minoritas-*non mainstream*, atau yang secara populer disebut dengan “kelompok sesat”.<sup>4</sup>

Survei kali ini merupakan kelanjutan dari survei di atas, dengan responden survei kelompok umur dan lokasi yang sama. Survei bertujuan melihat sikap dan pandangan generasi muda di enam kota (Bandung, Makasar, Solo, Surabaya, Yogyakarta) terhadap intoleransi dan ekstremisme berbasis agama dan membandingkannya dengan isu yang sama tahun 2016. Survei ini bisa dikatakan bertujuan **mengukur tren atau pergeseran sikap dan pandangan pemuda terhadap intoleransi dan ekstremisme berbasis agama antara 2016-2020.**

## B. DEFINISI KONSEP

Usia pemuda dalam survei ini dibatasi antara 18-30 tahun. Sekalipun BPS membatasi usia pemuda antara 16-30 tahun, namun batasan usia minimal responden pada survei ditetapkan 18 tahun dengan mengacu usia dewasa cakap hukum (kemampuan subjek hukum untuk melakukan perbuatan yang dipandang sah secara hukum) menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1, ayat 1, yang berbunyi: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Artinya, batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 tahun ke atas.

Dalam studi ini, istilah “radikal” disinonimkan dengan militan yang bermakna “*using force or strong pressure to achieve one’s aims*” (penggunaan kekuatan atau tekanan untuk mencapai tujuan).<sup>5</sup> Istilah “militan” dalam pengertian ini juga digunakan Saeed ketika dia melabeli kelompok jihadis seperti Osama bin Laden sebagai *militant extremist*.<sup>6</sup> Dalam konteks penggunaan kekerasan, istilah “radikalisme agama” juga diperlakukan sama dengan istilah ekstremisme kekerasan bermotif agama.<sup>7</sup>

Konsep lain yang tidak kalah pentingnya dalam studi ini adalah intoleransi. Intoleransi adalah lawan dari toleransi. Cohen menyatakan bahwa yang disebut sebagai tindakan toleransi adalah tindakan yang disengaja dan menjadi prinsip seseorang untuk menahan diri dari

4 Lihat Laporan Survei: Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan, Temuan Survei 6 Kota (Agustus-Oktober 2016), Jakarta: INFID, 2016.

5 Cowie (ed.), *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 784.

6 Abdullah Saeed, “Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempts at a Classification”, *The Muslim World*, Vol. 97 (Juli 2007), 398.

7 Lihat Anselm Rink & Kunaal Sharma, “The Determinants of Religious Radicalization: Evidence from Kenya,” *Journal of Conflict Resouction*, vol. 62, number 6 (2018), hal. 1231.

mengganggu orang lain yang berbeda pandangan atau perilaku dalam situasi keragaman, dengan kata lain orang tersebut memiliki kekuatan untuk melakukan gangguan.<sup>8</sup> Menurut Farid, setidaknya ada komponen yang menandai sikap intoleran seseorang, yaitu 1) Sikap tidak suka terhadap kelompok lain yang berbeda, 2) Memusuhi kelompok lain yang berbeda, dan 3) Secara sengaja mengganggu kelompok lain yang berbeda.<sup>9</sup>

## C. METODOLOGI

Survei dilaksanakan dari 16 November sampai 18 Desember 2020 di 30 kecamatan yang tersebar di enam kota besar (Surabaya, Surakarta, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Pontianak). Populasi survei adalah pemuda (laki-laki dan perempuan) yang berusia antara 18-30 tahun.

Jumlah sampel adalah 1.200 orang responden yang diperoleh melalui teknik *multistage random sampling*. Maing-masing wilayah penelitian mendapat kuota 16,6% dari total jumlah KK. Penentuan responden menggunakan metode *kish grid* yang dilakukan di wilayah sampling. *Margin of error* adalah  $\pm 2,8\%$  pada tingkat kepercayaan 95%.

**Tabel 1: Proposi Responden per Kota**

KOTA	JUMLAH KK	RESPONDEN
Surabaya	971.659	453
Makasar	358.054	167
Bandung	728.098	340
Solo	180.027	84
Yogyakarta	139.783	65
Pontianak	194.298	91
TOTAL	2.571.919	1.200

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara tatap muka (*face to face interview*) dengan menggunakan instrumen kuesioner. Pewawancara membacakan kuesioner kepada responden. Beberapa peristiwa yang ditanyakan kepada responden dilengkapi dengan *fact card*.

Kendali mutu dilakukan dengan cara 1) Memberi pelatihan kepada surveior, 2) Koordinator kota melakukan pemantauan intensif surveyor yang bertugas mengumpulkan data, 3) Koordinator kota mengontak kembali 20% responden yang ditentukan secara acak, dan 4) Kontrol intensif saat input data dan analisis statistik.

<sup>8</sup> Andrew Jason Cohen, "What Toleration Is," *Ethics*, 115 (October 2004), : 94-95.

<sup>9</sup> Muhammad Farid, "Religious Intolerance and the Problematic of Religious Radicalism in Indonesia," [https://www.researchgate.net/publication/335405151\\_Religious\\_Intolerance\\_and\\_the\\_Problematic\\_of\\_Religious\\_Radicalism\\_in\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/335405151_Religious_Intolerance_and_the_Problematic_of_Religious_Radicalism_in_Indonesia), diakses 11 Desember 2020.

## D. PROFIL RESPONDEN

Responden terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan dengan rentang usia 18 hingga 30 tahun. Dilihat dari latar belakang suku, lima terbesar adalah Jawa (44%), Sunda (26,5%), Makassar (10%), Bugis (6,4%), dan Madura (3,4%). Komposisi responden berdasarkan agama meliputi Islam (95,8%), Protestan (1,7%), Katolik (1,6%), Khonghucu (0,4%), Budha (0,3%), Hindu (0,1%), lainnya (0,2%).

Latar belakang tingkat pendidikan responden cukup baik. Responden dengan tingkat pendidikan SLTA digabung dengan perguruan tinggi (D3 hingga lebih tinggi dari S-1) mencapai angka 85,8%. Hal ini bisa diasumsikan bahwa pandangan-pandangan terkait radikalisasi dan ekstremisme dalam survei ini adalah pandangan kalangan muda terdidik.

Berdasarkan latar belakang profesi, responden terbesar adalah guru (30%), pelajar/mahasiswa (23,7%), pegawai swasta (20,8%), pedagang/wiraswasta (17,7%), ibu rumah tangga (11,2%). Selebihnya terbagi ke dalam profesional, pegawai negeri, petani, buruh, dan tidak bekerja. Hampir separuh responden berpenghasilan kurang dari Rp. 3 juta per bulan (44,2%), sedang yang terkecil adalah Rp. 15 juta ke atas (0,6%).

Membaca latar belakang pekerjaan, terlihat sebagian besar responden adalah pekerja terdidik dan terampil. Jika pekerjaan guru, pelajar/mahasiswa, pegawai swasta, wiraswasta, PNS, dan profesional digabung, maka akan mendapat angka persentase sebesar 95,2%.

Sebagian besar responden dalam survei ini adalah pemuda kelas menengah ke bawah yang memiliki pendidikan dan pendapatan yang cukup baik. Pandangan-pandangan responden relatif "independen" karena sebagian besar responden menyatakan bukan simpatisan, anggota organisasi masyarakat/keagamaan, dan partai politik.

## E. TEMUAN

### E.1 Keyakinan Agama

Sebagian besar responden menilai diri mereka sebagai orang yang taat dalam menjalankan ibadah agama. Responden yang mengaku taat dan sangat taat sebesar 86,8%, sedang mengaku tidak taat dan sangat tidak taat sebesar 8,5%.

Perasaan ketaatan lebih banyak didasarkan pada 1) Pergi ke tempat ibadah tepat waktu, 2) Mengikuti upacara keagamaan, 3) Menolong fakir miskin, dan 4) Menolong sesama manusia

yang dilanda musibah. Aktif di organisasi agama, memerangi kemaksiatan, dan penggunaan simbol-simbol agama kurang dianggap sebagai bentuk ketaatan dalam beragama.

Kecenderungan yang sama juga ditemukan pada responden Muslim. Hal-hal yang mendapat nilai tinggi sebagai bentuk ketaatan beragama adalah, 1) Menjalankan salat lima waktu, 2) Berpuasa, baik puasa wajib bulan Ramadan maupun sunah, 3) Membayar zakat, dan 4) Menolong sesama manusia yang dilanda musibah.

Aktif dalam organisasi Islam meliputi memerangi kemaksiatan, menjadi pejuang Palestina, menjadi bagian kelompok jihad untuk menegakkan syariat Islam, dan menggunakan simbol-simbol agama dalam kehidupan sehari-hari kurang dianggap sebagai bentuk ketaatan beragama.

Jika aspek ketaatan dijadikan parameter terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan responden, dari mana mereka memiliki pemahaman dan kesadaran tersebut? Sebanyak 72,6% responden menjawab dari orang tua untuk diikuti nasihatnya dalam keyakinan agama. Referensi keyakinan keagamaan berikutnya adalah guru mengaji/agama. Sekalipun anak muda adalah pengakses internet tertinggi, namun hanya 0,8% yang mengikuti nasihat ulama yang sering tampil di media maya dalam hal keyakinan beragama.

Sama dengan survei di tahun 2016, nasihat orang tua menempati posisi tertinggi sebagai pegangan dalam hal keyakinan beragama, disusul guru mengaji dan agama. Akan tetapi, ada yang sangat berbeda terkait dengan posisi ulama besar dan terkenal berbanding dengan diri sendiri. Survei tahun 2016 menunjukkan nasihat ulama besar dan terkenal sebanyak 3,0%, survei kali ini sebanyak 5,7%, sedang keyakinan pada diri sendiri melorot dari 4,3% menjadi 2,4%.

## E.2 Ekstremisme Berbasis Agama

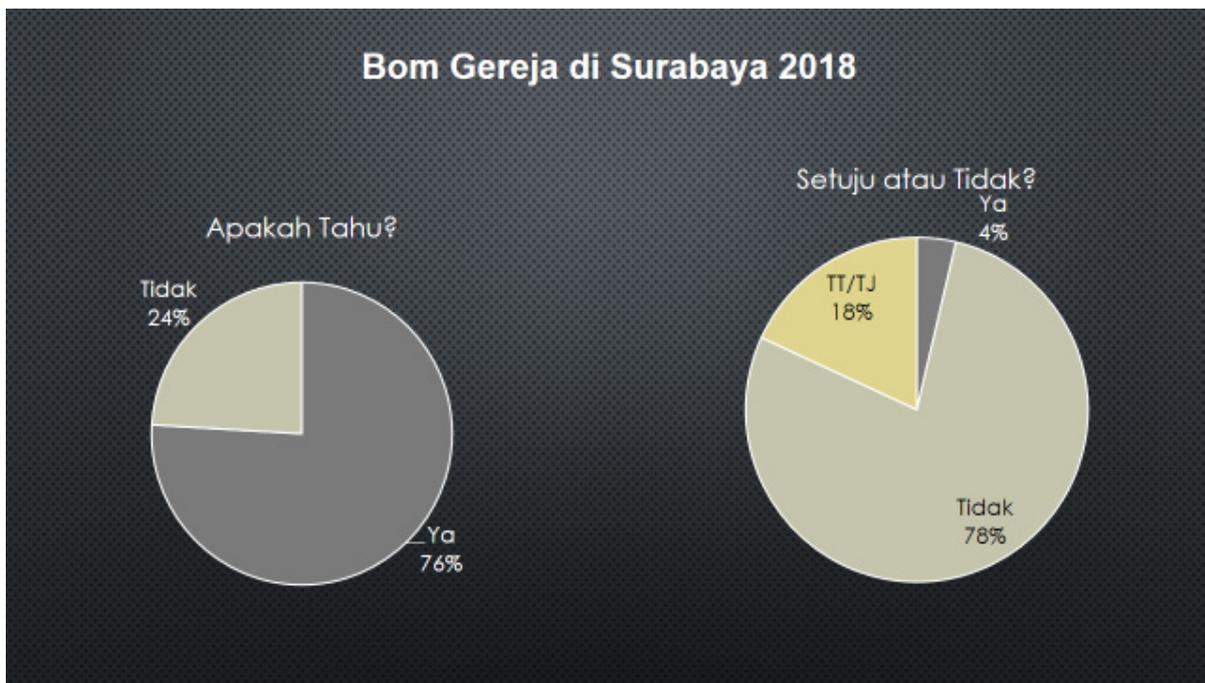
Ada tiga pertanyaan penting yang diajukan kepada responden pada bagian ini, yaitu pandangan mereka tentang teroris, sikap mereka atas peristiwa ekstremisme berbasis agama, dan sikap mereka terhadap ekstremisme berbasis agama. Terorisme memiliki makna yang negatif bagi sebagian besar responden. Terorisme dianggap sebagai kelompok yang memanipulasi agama tertentu untuk berperang, melakukan kekacauan, dan kekerasan. **Persentasenya sangat dekat dengan hasil survei 2016.**

Gambar 1: Arti Teroris



Responden kemudian disodori peristiwa esktrémisme untuk melihat persetujuan mereka atas peristiwa tersebut. Sebagian besar responden tidak menyetujui tindakan esktrémisme berbasis agama. Dibandingkan dengan persepsi negatif terhadap teroris pada survei 2016, temuan ini menunjukkan kenaikan signifikan, yaitu naik dari 79,7% menjadi 94,4% (naik 14,5%).

Gambar 2: Peristiwa Bom Surabaya, 2019



Sebagian besar responden berpendapat bahwa motif penyerangan terorisme adalah pemahaman keislaman yang tidak “tuntas”. Mereka juga tidak yakin bahwa kelompok radikal berjuang mendirikan syariat Islam, karena menurut mereka syariat Islam hanya bisa diperjuangkan melalui jalan perdamaian.

**Temuan ini relatif sama dengan temuan pada survei 2016.** Sekalipun demikian, ada perbedaan yang cukup signifikan, terutama terkait jumlah responden yang menyetujui aksi terorisme sebagai cara agar Islam tidak disepelkan. Survei pada 2016 terdapat 6,2% responden menyetujui aksi terorisme agar Islam tidak disepelkan dalam kehidupan sosial, tetapi pada survei ini hanya 0,9%. Artinya, teroris atau kelompok yang melakukan tindakan kekerasan dengan alasan memperjuangkan Islam semakin kehilangan kredibilitasnya di mata generasi muda.

### E.3 Intoleransi

Pada bagian ini, ada tiga empat pertanyaan penting yang diberikan kepada responden, yaitu 1) Pandangan tentang toleransi, 2) Peristiwa intoleransi, 3) Pandangan dan sikapnya atas peristiwa intoleransi, dan 4) Sikapnya atas beberapa narasi intoleransi.

Ketika disodori pertanyaan apakah mereka setuju atau tidak terhadap toleransi, sebanyak 93% responden menyatakan setuju. Artinya, mereka memandang intoleransi sebagai nilai sangat buruk.

**Gambar 3: Persetujuan atas Toleransi**



Sekalipun tingkat persetujuan atas toleransi sangat tinggi, namun jawaban atas pertanyaan di atas sama sekali tidak mengindikasikan tingkat toleransi anak muda. Jawaban yang diberikan atas pertanyaan tersebut harus dilihat semata-mata sebagai jawaban normatif atas pilihan baik dan buruk. Tingkat toleran/intoleran bisa dilihat pada sikap dan pandangan mereka terhadap kasus-kasus dan statemen-statemen tertentu.

Jawaban atas pertanyaan “Apakah Anda setuju/tidak setuju dengan toleransi” bisa digunakan untuk melihat kemungkinan jarak antara jawaban normatif atas isu toleransi/intoleransi dengan sikap dan pandangan sesungguhnya atas tindakan toleran/intoleransi.

Di antara lima kasus intoleransi yang yang disodorkan (Penolakan renovasi gereja di Karimun, Kepri; Perusakan warkop yang buka siang hari pada bulan Ramadan, Medan; Pelarangan perayaan Natal di Dharmasraya, Sumbar; Penolakan non-Muslim tinggal di Dukuh Karet, Bantul; dan Penolakan pemakaman jenazah non-Muslim pemakaman desa, Mojokerto), hasilnya: ketidaksetujuan berada di bawah angka 50%. Perlu dicatat bahwa persentase tertinggi BUKAN berada pada kesetujuan, tapi KETIDAKTAHUAN atau/atau TIDAK MENJAWAB.

Beberapa narasi intoleran yang disodorkan kepada responden mendapatkan persetujuan yang relatif tinggi. Sekalipun TIDAK SETUJU/SANGAT TIDAK SETUJU terhadap beberapa narasi intoleran tetap menempati persentase tertinggi, namun tingkat persetujuannya tergolong tinggi. Bahkan, persetujuan terhadap pelarangan Syiah dan Ahmadiyah mencapai angka 42,5%, nyaris sebanding dengan yang tidak setuju (43,3%).

**Tabel 2: Narasi Intoleransi**

No	Narasi	SS	S	TS	STS	TT/TJ
1	Selain Islam, pemeluk agama lain termasuk golongan orang-orang kafir.	4,9	32,6	46,5	5,9	10,0
2	Sebagai umat Muslim, sebaiknya tidak mengucapkan selamat kepada pemeluk agama lain, seperti selamat Natal, selamat Nyepi dan sebagainya, karena itu melanggar syariat Islam.	5,8	27,8	52,7	4,1	9,7
3	Berteman dengan sesama Muslim akan lebih memberi berkah, ketimbang berteman dengan non-Muslim.	3,5	26,2	55	7,6	7,8
4	Karena Islam adalah agama terbesar, sudah semestinya semua aspek kehidupan mengikuti aturan Islam.	4,5	33,4	46,6	5,6	9,8
5	Sebaik-baiknya menolong orang, ada baiknya menolong orang yang seagama.	4	24,5	56,6	9,3	5,7
6	<b>Ahmadiyah dan Syiah sebaiknya tidak tumbuh, karena mereka mengajarkan agama Islam secara sesat.</b>	<b>3,7</b>	<b>38,8</b>	43,3	2,3	12
7	Lebih baik mempunyai pemimpin koruptor, ketimbang dipimpin oleh non-Muslim.	1,7	13	57,5	12,9	14,8

Temuan ini mengindikasikan sangat kuat bahwa sementara anak-anak muda memiliki penolakan yang tegas terhadap aksi kekerasan bermotif agama, namun mereka memiliki kegamangan dalam isu-isu intoleransi. Sekalipun demikian, jika diperbandingkan dengan survei 2016, terlihat ada kenaikan positif sikap anak muda terhadap toleransi. Sebagai contoh, diskriminasi atas Syiah dan Ahmadiyah mencapai 55,6% (2016), tahun 2020 turun menjadi 42,5%.

## E.4 Tokoh dan Media

Khusus kepada responden Muslim diminta untuk menyebutkan tokoh Islam yang mereka idolakan. **Adalah menarik untuk membuat perbandingan tokoh. Pada survei 2016, tokoh Muslim idola didominasi nama-nama Muslim moderat, sedang survei 2020 lebih beragam. Survei 2020 nama-nama tokoh Islam idola didominasi nama-nama yang banyak tayang di media,** meliputi Ustaz Abdus Shomad (22,1%), Gus Baha' (18,1%), dan Habib Rizieq (12,4%) menempati tiga teratas. Alasan terbesar mengapa mereka menyukai tokoh tersebut adalah pikirannya sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini, lucu, mudah dicerna, dan satu mazhab.

Hal ini berbanding lurus ketika tokoh ini dibatasi hanya tokoh Islam muda. Sebagian besar nama yang muncul adalah mereka yang banyak beredar di media-media online. Sayangnya, kebanyakan tokoh eks-HTI atau yang selama ini dianggap sebagai pembawa narasi eksklusivisme Islam.

**Gambar 4: Tokoh Islam Muda Idola**



Dalam hal media, jelas sekali bahwa media daring telah sungguh-sungguh menggeser media konvensional (koran, radio, dan televisi). Sekalipun televisi tetap menjadi media konvensional favorit, namun hanya diakses 42% responden, kalah jauh dibanding akses harian internet yang mencapai 80,2%.

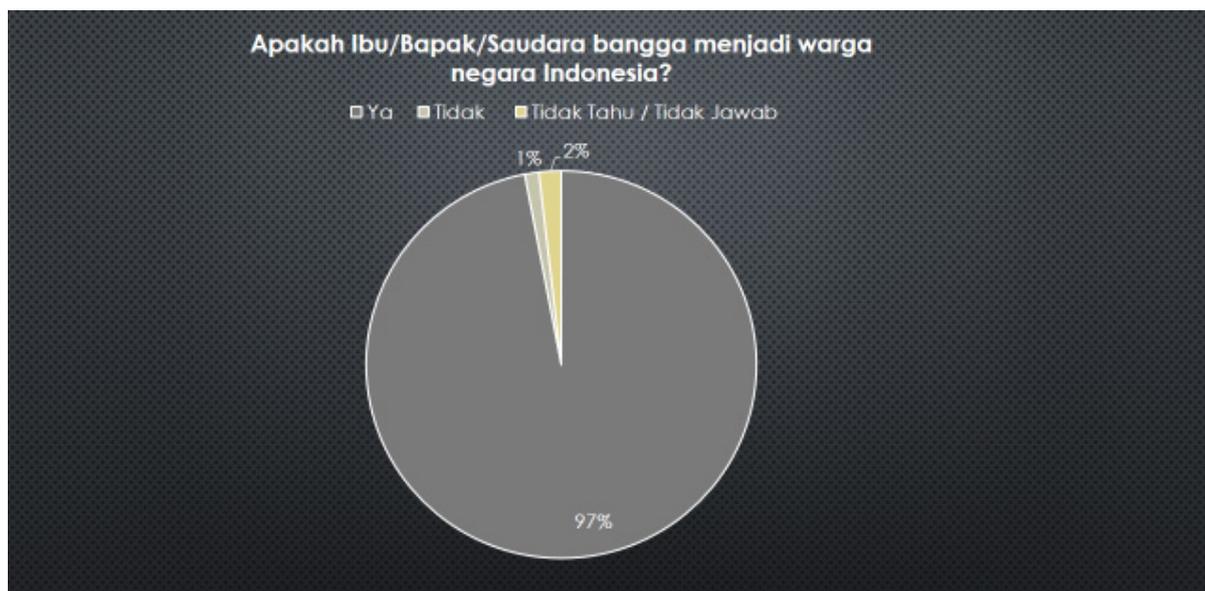
Tingginya akses internet berkorelasi dengan tingginya kebutuhan komunikasi dan penggunaan media sosial. Facebook merupakan *platform* lini massa paling banyak digunakan (84%), disusul Instagram (81%), dan Youtube (71%). Sekalipun opini publik banyak dibentuk melalui hiruk-pikuk Twitter, namun anak-anak muda yang memiliki akun Twitter hanya 40%. *Platform* lini massa yang paling banyak dibuka adalah Instagram (76%) dan Facebook (73,2%). Konten yang banyak diakses terkait hobi, berita, selebriti, dan musik.

Hal ini sesuai dengan kecenderungan dalam mengidolakan tokoh. Tokoh-tokoh Islam yang menjadi idola adalah mereka yang “eksis” di media sosial. Anak-anak muda cenderung tidak mengaitkan tokoh idolanya dengan ideologi atau organisasi tertentu, tetapi yang sering melintas di media sosial dan mampu berkomunikasi dengan bahasa anak muda. Tokoh-tokoh tersebut diperlakukan seperti selebriti, yang kisah hidup dan omongannya dianggap menginspirasi.

## E.5 Nasionalisme

Sama seperti temuan survei 2016, anak-anak muda sangat bangga menjadi warga negara Indonesia. Tiga besar alasan kebanggaan juga sama, yaitu, keragaman suku dan agama serta saling menghormati, masyarakat yang ramah dan saling membantu, serta alamnya yang indah.

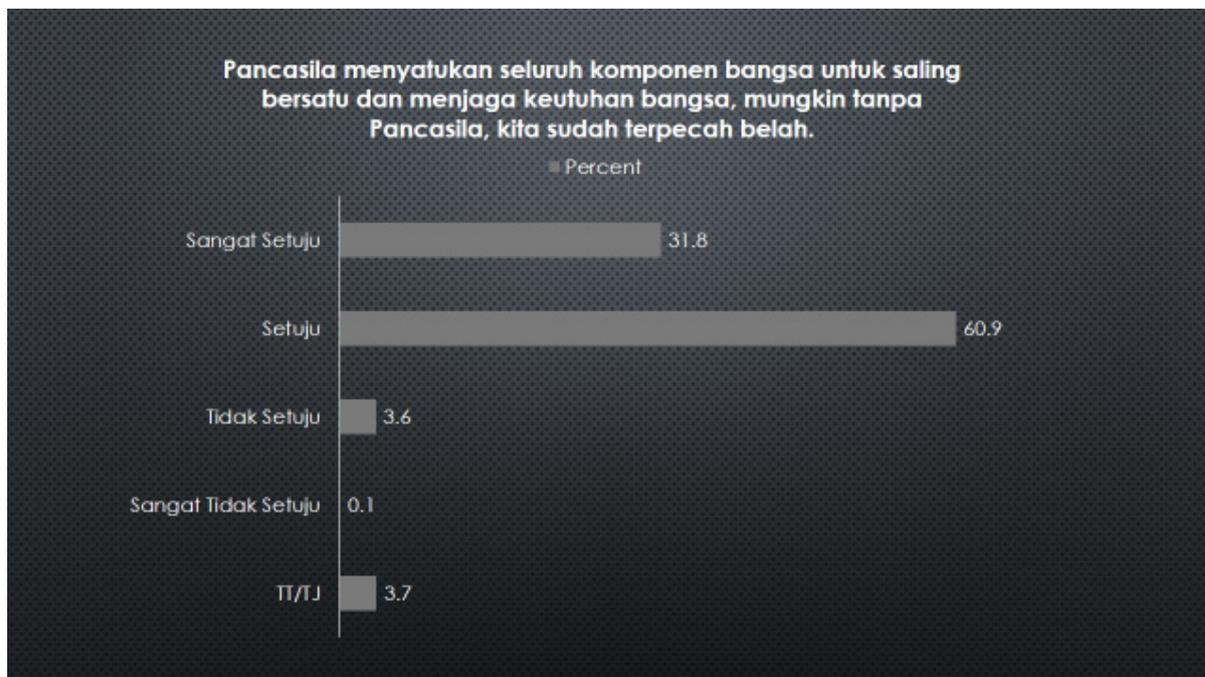
Gambar 5: Kebanggaan sebagai Warga Indonesia



Bagi responden yang tidak bangga, ada perbedaan yang cukup signifikan antara survei 2016 dengan survei ini. Survei 2016, alasan mereka tidak bangga menjadi warga Indonesia karena “umat Islam didiskriminasi” mencapai 13,3%, pada survei ini sebesar 0,3%.

Persetujuan kepada Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa juga sangat tinggi.

**Gambar 6: Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa**



**Temuan survei 2016** meliputi 3 besar persoalan mendesak bagi umat Islam secara berurutan, yaitu 1) Kemiskinan, 2) Kemaksiatan dan pornografi, dan 3) Terorisme. Survei kali ini menemukan tiga persoalan yang dianggap mendesak adalah 1) Kemiskinan, 2) Lapangan pekerjaan, dan 3) Pendidikan.

Membaca hasil survei terlihat bahwa jiwa nasionalisme anak muda cukup baik. Semangat itu, nasionalisme tidak hanya berupa kebanggaan kosong, namun juga dihayati secara lebih rasional.

# F. PENUTUP

## F.1 Kesimpulan

1. Secara umum, temuan survei menunjukkan adanya **pergeseran positif** pada sikap dan pandangan generasi muda terhadap isu intoleransi dan ekstremisme berbasis agama jika dibandingkan dengan temuan survei yang sama tahun 2016.
2. Responden pada survei ini mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang taat beragama. Ketaatan tidak hanya dibangun di atas kesadaran ritualistik, tetapi pada aspek-aspek kemanusiaan yang lebih universal.
3. Ketaatan positif inilah yang membangun identitas keagamaan generasi muda pada survei ini. Identitas keagamaannya kurang disandarkan pada hal-hal yang bersifat simbolik-eksklusif.
4. Pembentuk utama terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anak muda adalah orang tua dan guru mengaji atau guru agama.
5. Sebagian besar anak muda menolak secara tegas terhadap berbagai tindakan kekerasan bermotif agama. Bagi mereka, tindakan kekerasan tidak mencerminkan ajaran agama. Pelaku tindakan kekerasan bermotif agama disebabkan pemahaman keagamaan pelaku yang tidak mendalam.
6. Sebagaimana temuan survei tahun 2016, ada gap yang menganga antara ketegasan sikap dalam menolak esktrémisme berbasis agama dengan kegamangannya atas isu-isu intoleransi. Survei menunjukkan adanya pergeseran positif terhadap isu-isu intoleransi. Dengan kata lain, ada perkembangan ke arah sikap dan pandangan yang lebih toleran di kalangan anak-anak muda.
7. Sekalipun dalam proporsi yang tidak signifikan, namun ada lima kelompok yang bisa diidentifikasi rentan menjadi intoleran, yaitu pelajar/mahasiswa, pegawai swasta, pedagang/wiraswasta, ibu rumah tangga, dan pemuda yang tidak bekerja.
8. Sekalipun demikian, kebanggaannya yang sangat tinggi sebagai warga Indonesia dan kepercayaannya yang tinggi terhadap Pancasila sebagai pemersatu bangsa membuat kerentanan ini relatif mudah dicegah. Kebhinnekaan dan saling menghormati adalah nilai penting di mata pemuda dalam membangun identitas nasionalisme.
9. Internet menjadi sumber utama dalam berkomunikasi dan mencari informasi. *Platform* Facebook, Instagram, dan Youtube adalah tiga kanal penting.
10. Tokoh-tokoh Islam yang menjadi idola adalah mereka yang “eksis” di media sosial yang diperlakukan seperti tidak ubahnya selebriti yang menginspirasi.

## F.2 Rekomendasi

1. Memperjelas dan menyebarkan secara kuat narasi moderasi beragama dan toleransi kepada anak-anak muda melalui:
  - a. Produksi dai-dai muda yang moderat, inklusif, toleran, dan terus-menerus menyuarakan perdamaian dengan penampilan gaul dan bahasa yang bisa “nyambung” dengan anak muda.
  - b. Produksi video atau bahan bacaan yang berisi moderasi beragama, toleransi yang secara khusus menyasar anak-anak muda, baik secara daring maupun cetak, yang secara intens disebar kepada anak-anak muda.
2. Pemahaman dan kesadaran keagamaan anak muda banyak diperoleh dari orang tua, maka perlu membangun kerja sama dengan ormas keagamaan moderat yang selama ini menjadi penyedia utama dai-dai pada forum-forum keagamaan, misalnya, majelis talim.
3. Perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan, terutama terkait kegiatan keagamaan di sekolah, untuk memastikan bahwa narasi pendidikan keagamaan di sekolah mempromosikan moderasi beragama, nilai-nilai toleransi, dan perdamaian.
4. Menggandeng berbagai pihak untuk memperbanyak *platform* digital yang secara kuat menyuarakan isu-isu toleransi dan perdamaian.
5. Menggandeng “influencer” untuk terlibat dalam kampanye toleransi dan perdamaian di lingkungan anak muda.[]



NGO in Special Consultative Status  
with the Economic and Social Council of the United Nations, Ref. No: D1035

---

Jl. Jatipadang Raya Kav.3 No.105 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540  
021 7819734, 7819735 | info@infid.org | www.infid.org

**Follow Us:**

